

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Setiap manusia tentu menginginkan kondisi fisik yang normal dengan jumlah anggota tubuh yang lengkap sehingga ketika melaksanakan suatu aktifitas, individu tersebut dapat melaksanakannya dengan baik dan tidak mengalami hambatan dalam gerak tubuh. Akan tetapi terdapat individu – individu yang mengalami kondisi fisik yang tidak normal seperti individu lain pada umumnya, seperti tuna daksa.

Secara etimologis, penyandang tuna daksa dapat diidentifikasi sebagai individu yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi tubuh karena akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan tubuh yang salah bentuk sehingga berpengaruh pada kemampuan untuk melakukan gerakan – gerakan tubuh – tubuh tertentu menurun (Karyana & Widati, 2013). Menurut Misbach (2020) tuna daksa adalah individu yang mengalami kecacatan pada bagian organ tubuh yaitu otot, tulang dan persendian, kondisi tersebut dapat menimbulkan beberapa gangguan seperti gangguan koordinasi adaptasi, mobilisasi, dan gangguan keutuhan pribadi. Tuna daksa adalah seseorang yang menyandang gangguan gerak karena kelainan neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh.

Hallahan dan Kauffman (2006) membagi gangguan fisik menjadi tiga kategori, yaitu gangguan neuromotor, gangguan ortopedik dan otot rangka. Gangguan neuromotor adalah gangguan fisik yang disebabkan karena luka pada otak, juga turut mempengaruhi kemampuan untuk menggerakkan bagian – bagian

tubuh manusia, lalu gangguan ortopedik dan otot rangka yang muncul sejak lahir maupun setelahnya dikarenakan akibat dari kerusakan genetik, penyakit menular, kecelakaan, atau gangguan perkembangan.

Tuna daksa bukan bawaan lahir merupakan ketunaan yang terjadi setelah seseorang lahir dan berkembang, pada masa perkembangannya mengalami kecelakaan atau penyakit (Mumpuniarti, 2001). Menurut Adelina, Akhmad, dan Hadi (2018) menjadi penyandang tuna daksa bukan bawaan karena suatu akibat atau kecelakaan dapat memberikan dampak negatif pada kondisi psikis, seperti merasakan inferior, dan menimbulkan ketidakbahagiaan dan hambatan untuk menuju kesejahteraan diri.

Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (2020) penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah 22,97 juta jiwa. Kelompok kesulitan fungsional terbanyak di Indonesia, yakni penyandang disabilitas kategori berat sebanyak 6,1 juta jiwa yang terdiri atas 1,2 juta jiwa dengan keterbatasan fisik, 3,07 juta jiwa dengan keterbatasan sensorik, 149 ribu jiwa dengan keterbatasan mental, dan 1,7 juta jiwa dengan keterbatasan intelektual (Bestianta, 2022).

Hasil penelitian pada 40 penyandang tuna daksa bawaan lahir dan 40 penyandang tuna daksa bukan bawaan yaitu akibat kecelakaan menunjukkan bahwa hasil tingkat depresi penyandang tuna daksa karena kecelakaan lebih tinggi dibandingkan dengan tuna daksa bawaan lahir (Arianti & Partini, 2017). Hasil wawancara yang dilakukan oleh Pratiwi (2018) mengungkapkan bahwa mengalami tuna daksa bukan bawaan membuatnya merasa kebingungan, tidak berguna, dan

berpandangan masa depannya suram, perilakunya juga turut berubah seperti sering mengurung diri, berkata kasar, dan jarang berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Pratiwi (2018) mengemukakan bahwa dalam menghadapi kondisi tersebut dibutuhkan kemampuan untuk bangkit kembali agar individu terus menjalani hidup yang selanjutnya. Kemampuan ini disebut dengan resiliensi. Bila seseorang dapat meningkatkan kemampuan resiliensinya maka individu tersebut tentu mampu mengatasi sebagian besar kondisi yang dialaminya (Reivich & Shatte, 2002).

Menurut Elison dan Katz (2010) resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dari efek trauma atau bencana dengan kekuatan untuk tidak terpengaruh, siap untuk bangkit kembali dari kondisi yang dialami menuju ke cara hidup baru yang lebih berbentuk positif. Menurut Reivich dan Shatte (2002) terdapat tujuh aspek resiliensi yaitu, 1) regulasi emosi (*emotion regulation*), 2) pengendalian impuls (*impulse control*), 3) optimisme (*optimism*), 4) empati (*empathy*), 5) analisis penyebab masalah (*causal analysis*), 6) efikasi diri (*self - efficacy*), dan 7) peningkatan aspek positif (*reaching out*).

Penelitian yang dilakukan oleh Dwiayuningtyas (2014) mengemukakan bahwa 3 dari 4 orang dengan usia dewasa awal sebagai penyandang tuna daksa pasca kecelakaan di Kelompok Kreativitas Difabel (KKD) Bandung memiliki resiliensi yang rendah. Sedangkan penelitian Fuyadi dan Nugraha (2017) dalam tabulasi silang dukungan sosial dengan resiliensi terhadap tuna daksa karena kecelakaan mengungkapkan bahwa sebanyak 61, 5 % atau 8 orang subjek mendapatkan dukungan sosial yang tinggi memiliki resiliensi yang tinggi, lalu 23, 1 % atau 3 orang subjek mendapatkan dukungan sosial tinggi namun memiliki

resiliensi yang rendah, dan 15,4 % atau 2 orang subjek mendapatkan dukungan sosial yang rendah memiliki resiliensi yang rendah pula. Yang menjadi persoalan adalah 23,1 % atau 3 subjek mendapatkan dukungan sosial tinggi namun memiliki resiliensi yang rendah.

Berdasarkan studi awal yakni wawancara yang dilakukan peneliti pada 2 responden penyandang tuna daksa bukan bawaan pada tanggal 4 Desember 2022, wawancara yang dilakukan menggunakan handphone melalui aplikasi WhatsApp. Pada responden pertama mengalami tuna daksa bukan bawaan, memiliki masalah dengan kondisi ketunadaksanya seperti cemas, stres, trauma, kurangnya finansial, ia berpikir bahwa kesulitan dalam menghadapi kondisi ketunadaksanya, terdapat beberapa orang yang mendukungnya namun ada juga yang di lingkungan sosial yang memandang negatif karena kondisinya, kesulitan dalam meraih apa yang ia inginkan, menganggap bahwa dirinya tidak akan berhasil dalam melakukan suatu usaha karena kondisinya, tidak mengetahui penyebab dirinya marah yang berlebihan, kesulitan dalam mencari jalan keluar untuk masalah yang dialami, kesusahan dalam mengatur emosi negatif, sedangkan pada responden kedua mengalami tuna daksa bukan bawaan, responden mengalami rasa minder, malu dengan keadaan, sulit dalam beradaptasi dengan orang lain, kekhawatiran akan masa depannya, merasa terpuruk dengan keadaannya, bahwa kesulitan dalam menghadapi kondisi ketunadaksanya, ada yang peduli dengan kondisinya ada juga tidak peduli terhadap kondisinya, kesulitan dalam meraih apa yang ia inginkan, kesulitan memecahkan masalah yang dialami kadang kala tidak bisa berpikir positif, tidak mengetahui penyebab dirinya marah yang berlebihan, tidak teratur

cara mengatur emosi negatif yang dialami. Sehingga berdasarkan hasil wawancara pada 2 responden tuna daksa bukan bawaan menunjukkan bahwa ketidakmampuannya dalam resilien untuk menghadapi kondisi tuna daksa bukan bawaan.

Menurut Bobey (1999) individu yang resilien adalah individu yang dapat bangkit kembali, berdiri atas penderitaan, dan memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya. Luthar (2003) mengungkapkan bahwa individu yang resilien adalah individu yang mampu menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami.

Menurut Tugade dan Fredrickson (2004) mengungkapkan bahwa bila seseorang yang memiliki kemampuan resiliensi maka orang tersebut dapat melanjutkan hidup setelah mengalami tekanan dan ditimpa kemalangan yang berat, namun juga terdapat individu lain yang gagal karena tidak berhasil keluar dari permasalahan yang dialami. Permasalahan yang dialami tuna daksa bukan bawaan merupakan suatu hal yang sulit diterima oleh orang yang mengalaminya sehingga tidak mengherankan bila penyandanginya memperlihatkan gejala emosi terhadap kecacatan yang dialami dan cenderung tidak dapat menerima keadaan dirinya (Anggraeni, 2008).

Menurut Reisnick, Gwyther, dan Roberto (2011) terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu, 1) self esteem, 2) dukungan sosial, 3) spiritualitas, dan 4) emosi positif.

Menurut Deswanda (2019) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa variabel kebersyukuran terbukti memiliki pengaruh secara signifikan terhadap resiliensi.

Penelitian terdahulu terdapat berbagai variabel yang mempengaruhi munculnya resiliensi yaitu berpikir positif (Basith, Novikayati, & Santi, 2020).

Emmons dan Hill (2001) mendefinisikan kebersyukuran sebagai pilihan yang sadar dan rasional untuk fokus pada berkat hidup daripada kekurangan yang dialaminya, sehingga mampu membuat orang tersebut memiliki pandangan hidup yang positif dan menciptakan kehidupan yang lebih baik. Menurut Peterson dan Seligman (2004) terdapat dua aspek kebersyukuran yaitu 1) rasa syukur personal, dan 2) rasa syukur transpersonal.

Menurut Albrecht (1987) berpikir positif merupakan suatu proses secara sadar dalam menyusun dan mengatur gagasan dalam arti yang positif. Menurut Albrecht (1987) terdapat empat aspek berpikir positif yaitu: 1) harapan yang positif, 2) afirmasi diri, 3) pernyataan yang tidak menilai, dan 4) penyesuaian diri yang realistis.

Hendriani (2018) mengungkapkan bahwa individu yang resilien bukan ia yang imun, dan bukan seorang yang memiliki kekuatan sakti, memiliki perisai yang hebat yang dapat membuatnya bebas terhindar dari berbagai tekanan hidup, konsep resiliensi tidak menggambarkan demikian, ketika menghadapi situasi yang menekan, individu yang resilien tetap merasakan berbagai emosi negatif terhadap peristiwa traumatik yang dialaminya, mereka tetap merasakan marah, sedih, kecewa bahkan mungkin cemas sebagaimana orang lain pada umumnya, hanya saja

individu yang resilien mempunyai cara untuk segera memulihkan kondisi psikologisnya dan lantas bergerak bangkit dari kondisi keterpurukan yang dialaminya. Hal ini dibuktikan dalam hasil penelitian dari Larasti dan Savira (2019) mengungkapkan bahwa setiap individu penyandang tuna daksa bukan bawaan karena kecelakaan masih dapat bangkit dan berkembang walaupun telah memiliki keterbatasan fisik. Hal ini karena seseorang penyandang tuna daksa bukan bawaan bila memiliki resiliensi akan dapat bangkit, menemukan jalan keluar untuk kesulitan yang dialami dan berkembang dengan potensi yang ada pada dirinya dan hidup secara mandiri.

Menurut Utami (2020) seseorang yang punya kebersyukuran cenderung memiliki karakteristik prososial kepada sesamanya dengan konsisten sehingga kebersyukuran dapat berguna bagi masyarakat setempat, selain itu juga bahwa kebersyukuran dapat mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang karena rasa dan sikap bersyukur yang dimiliki dapat membantunya untuk meminimalisir emosi negatif yang dirasakan. Dalam hasil penelitian Saputra dan Fauziah (2021) mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kebersyukuran dengan resiliensi.

Tentama (2014) mengungkapkan bahwa berpikir positif menjadi sangat urgen dan berharga karena berpikir positif dapat membuat seseorang fokus pada hal – hal yang positif, hal ini berpengaruh pada perasaan nyaman yang dirasakan lalu mampu menyesuaikan diri dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, sebaliknya bila masalah yang dihadapi dengan cara yang negatif dapat dipastikan seseorang akan merasakan tekanan dan beban dalam diri dan masalah yang dialami akan sukar

diselesaikan. Sedangkan dalam penelitian Muslimin (2021) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berpikir positif terhadap kondisi yang dialaminya baik itu menyenangkan maupun tidak menyenangkan, maka dapat dipastikan bahwa seseorang memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi dalam menghadapi kondisi tersebut. Hasil penelitian Muslimin (2021) mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif secara signifikan antara berpikir positif dan resiliensi. Artinya semakin tinggi kemampuan berpikir positif seseorang maka semakin baik pula kemampuan resiliensinya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kebersyukuran dengan resiliensi dimediasi oleh berpikir positif pada penyandang tuna daksa bukan bawaan?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan resiliensi pada penyandang tuna daksa bukan bawaan.
- b) Untuk mengetahui hubungan antara berpikir positif dengan resiliensi pada penyandang tuna daksa bukan bawaan.
- c) Untuk mengetahui kebersyukuran dengan berpikir positif pada penyandang tuna daksa bukan bawaan.
- d) Untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan resiliensi dimediasi oleh berpikir positif pada penyandang tuna daksa bukan bawaan.

## 2. Manfaat Penelitian

### A. Manfaat Teoritis

- a) Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bentuk kontribusi yang ditujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan psikologi di Indonesia.
- b) Dapat memberikan informasi atau sudut pandang yang baru tentang kebersyukuran dengan resiliensi dimediasi oleh berpikir positif pada penyandang tuna daksa bukan bawaan.
- c) Bermanfaat sebagai bahan literatur untuk penelitian selanjutnya.

### B. Manfaat Praktis

- a) Manfaat secara praktis kepada masyarakat umum yaitu untuk menambah pengetahuan tentang hubungan antara kebersyukuran dengan resiliensi dimediasi oleh berpikir positif pada penyandang tuna daksa bukan bawaan.
- b) Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi orang – orang dengan penyandang tuna daksa bawaan lahir dan bukan bawaan lahir dengan memanfaatkan kebersyukuran dan berpikir positif sehingga dapat resilien terhadap permasalahan ketunadaksannya.
- c) Kepada lembaga yang mengurus penyandang tuna daksa bukan bawaan dapat melihat dan mempertimbangkan dalam penanganan bahwasannya kebersyukuran dan berpikir positif dapat meningkatkan resiliensi seorang penyandang tuna daksa bukan bawaan.

